

MODEL PENGAJARAN UNTUK ANAK AUTISME DALAM PROSES PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA PADA KELAS HOMOGEN ANTARJENJANG DI SLB TUNAS MULYA SURABAYA

Chiko Bian Faizy¹⁾, Diana Dzurriyatur Roviati²⁾, Risma Winda Lestari³⁾, Gilang Arya Bagaskara⁴⁾

^{1,2,3,4}Universitas Negeri Surabaya, Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

¹chiko.21073@mhs.unesa.ac.id

²diana.21089@mhs.unesa.ac.id

³risma.21090@mhs.unesa.ac.id

⁴gilangaryabagaskara.21092@mhs.unesa.ac.id

Informasi Artikel

Riwayat Artikel :

Submit, 20 Desember 2022

Revisi, 1 April 2023

Diterima, 18 April 2023

Publish, 15 Mei 2023

Kata Kunci :

Model pembelajaran

Autis

Kelas homogen

ABSTRAK

Pendidikan merupakan hak wajib yang dimiliki oleh setiap warga negara, termasuk untuk para penyandang disabilitas yang dapat bersekolah pada satuan pendidikan inklusi maupun satuan pendidikan luar biasa. Salah satu anak berkebutuhan khusus yang sangat diperhatikan yaitu anak autisme. Anak autisme mempunyai karakteristik dan kemampuan yang berbeda-beda pada tiap individunya. Sehingga biasanya ditangani oleh satu pendidik dengan model pembelajaran yang disesuaikan. Tetapi di SLB Tunas Mulya menerapkan kelas homogen antarjenjang pada ketunaan autisme karena kekurangan pendidik. Sehingga satu pendidik mengajar beberapa siswa autisme yang berbeda jenjang dan berbeda model pembelajarannya. Kajian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung di SLB Tunas Mulya dan melakukan wawancara dengan pendidik di sana. Hasil yang dapat ditemukan dari observasi tersebut adalah beberapa kegiatan, tindakan, dan kesulitan yang dilakukan tenaga pendidik dalam proses pembelajaran dengan bentuk kelas homogen tersebut.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license



Corresponding Author:

Chiko Bian Faizy

Universitas Negeri Surabaya

Email : chiko.21073@mhs.unesa.ac.id

1. PENDAHULUAN

Pendidikan menjadi hak seluruh warga negara berdasarkan UUD 1945, termasuk para penyandang disabilitas. Penyandang disabilitas dapat bersekolah pada satuan pendidikan inklusi maupun satuan pendidikan luar biasa. Salah satu jenis anak berkebutuhan khusus (ABK) yang sangat diperhatikan adalah anak autisme. Menurut data dari Publikasi Data Kemdikbud tentang Statistik Pendidikan Luar Biasa tahun 2020/2021, jumlah peserta didik autisme sebanyak 889, jumlah terbanyak terdapat pada provinsi Jawa Timur. Dengan sekolah luar biasa yang tersebar di wilayah Jawa Timur, ada banyak siswa autisme yang harus ditampung. Namun, terkadang tiap

satuan pendidikan tidak mempunyai pendidik dalam jumlah yang cukup sehingga peserta didik penyandang autisme digabungkan dalam satu kelas meskipun berbeda jenjang. Salah satunya yaitu pada SLB Tunas Mulya, Surabaya. Menurut salah satu paparan guru sekolah tersebut, para peserta didik penyandang autisme digabungkan dalam satu kelas yang mempunyai jenjang yang berbeda-beda karena sekolah tersebut kekurangan pendidik.

Karena perbedaan jenjang yang ada dalam satu kelas homogen (dalam hal ini homogen ketunaan berupa autisme), maka ada perbedaan penanganan kepada tiap siswa dan pemberian materi tiap jenjang dalam satu kelas tersebut. Sehingga dalam kajian

artikel ini membahas mengenai model pembelajaran yang digunakan pendidik di kelas dan respons peserta didik terhadap penggunaan model pembelajaran yang digunakan oleh pendidik di kelas tersebut.

Merujuk kerelevansian pada beberapa penelitian terdahulu, terdapat beberapa artikel yang berkaitan dengan autisme dan pembelajaran. Pada artikel "Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk Anak Autis" oleh Gangsar Ali Daroni, membahas mengenai proses pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia kelas VII di SLB Autis Mitra Ananda. Dalam kajiannya ditemukan bahwa pembelajaran dilakukan dengan metode *Applied Behavior Analysis* dan Program Pembelajaran Individual. Permasalahan dari kajian tersebut adalah Kurikulum 2013 yang cukup sulit diterapkan untuk ABK autisme sehingga pendidik menggunakan upaya PPI dan metode ABA.

Pada artikel lain yaitu "Strategi Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk Siswa Autis" oleh Puspita Ningrum, Wuryani Wuryani, dan Leliana Lianty, mengkaji tentang strategi pembelajaran bahasa Indonesia pada ABK autisme di Sekolah Alam Amardhika. Temuannya yaitu menggunakan PPI dan beragam metode dan media. Seperti menggunakan metode ABA, PECS, TEACCH, dan LEAP. Penggunaan metode yang beragam dimaksudkan untuk menyesuaikan keterampilan dan kemampuan peserta didiknya.

Tidak hanya itu saja di Model pembelajaran sendiri sangatlah penting bagi guru. Karena model pembelajaran merupakan suatu prosedur yang sistematis dalam pengorganisasian pengalaman belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran. Di SLB tunas mulya memiliki Banyak berbagai model pembelajaran yang diterapkan guru kepada peserta didik autis di SLB tunas mulya. Namun dengan banyaknya model pembelajaran yang diterapkan oleh guru. Guru di Tunas Mulya dapat memakai model pembelajaran berupa DTT (*discrete trial training*) dalam model pembelajaran yang diterapkan ini anak autis dapat memberikan reaksi yang baik ditandai dengan mampu memberikan tanggapan melalui kontak mata, mengulang kembali instruksi, serta memberikan tanggapan yang positif pada teman-temannya. Sehingga anak autis dapat menerima model pembelajaran yang diterapkan oleh guru

Lalu, artikel berjudul "Penerapan Model Pembelajaran Think Talk Write (TTW) dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia untuk Anak Autis" oleh Merinda Rosa Amarita Okta Vani dan Edy Rianto, membahas mengenai model pembelajaran TTW yang diterapkan menghasilkan perkembangan keterampilan menulis dan berbicara pada anak autisme. Kajian tersebut berupa kajian literatur dari berbagai penelitian yang menggunakan model TTW. Model yang diterapkan sebenarnya digunakan pada peserta didik reguler, tetapi dikaitkan dengan anak autisme sehingga menemukan simpulan bahwa TTW dapat membantu perkembangan anak autisme dalam keterampilan menulis dan berbicara.

Autisme merupakan istilah dalam bahasa Yunani yakni, "aut" yang memiliki makna diri sendiri dan "isme" (*orientation/ state*) yang memiliki makna keadaan. Maka dapat diartikan dari dua penggabungan dua kata tersebut bahwa autisme merupakan keadaan seseorang yang secara tidak wajar yang ada dalam dirinya.

Istilah autisme pertama kali dikemukakan oleh Leo Kanner pada tahun 1943 mendeskripsikan bahwa autisme merupakan gangguan pada seseorang dalam ketidakmampuan untuk berinteraksi dengan orang lain, pola ingatan yang kuat, adanya gangguan berbahasa yang ditunjukkan dengan pola kalimat yang terbalak-balik, dan penguasaan bahasa yang tertunda.

Autisme merupakan gangguan perkembangan yang secara umum tampak pada anak sebelum usia 3 tahun. Pada kondisi ini menyebabkan ketidakmampuan mereka dalam berkomunikasi maupun berinteraksi dengan orang lain. Hal ini yang mengakibatkan terganggunya hubungan mereka dengan orang lain serta mempengaruhi perilaku mereka.

Autisme merupakan gangguan perkembangan yang mencakup tiga hal yakni, komunikasi, interaksi, serta perilaku yang luas dan berat. Penyebab dari autisme adalah gangguan pada perkembangan susunan saraf pusat yang menyebabkan terganggunya fungsi otak.

Autisme merupakan gangguan perkembangan neurobiologis yang sangat berat atau kompleks dalam kehidupan yang panjang yang meliputi komunikasi, bahasa, perilaku, persepsi sensori, serta gangguan emosi (Yuwono,2009).

Autisme merupakan suatu keadaan yang dialami oleh seseorang yang berpengaruh terhadap ketidakmampuan seseorang dalam melakukan kontak sosial atau interaksi sosial dengan lingkungannya (Kanner dalam Mega, 2008).

Dari pemaparan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa autisme merupakan gangguan perkembangan yang secara menyeluruh mengganggu fungsi kognitif serta mempengaruhi seseorang dalam berbahasa, berkomunikasi, dan berinteraksi sosial dengan orang lain dan lingkungannya.

Pengelolaan kelas memiliki suatu kendali yang sangat besar dalam keberhasilan proses pembelajaran. Kelas merupakan suatu ruangan yang digunakan oleh sekelompok peserta didik dalam melakukan aktivitas belajar melalui interaksi yang edukatif. Dalam proses pembelajaran hal yang perlu yaitu peserta didik. Dalam hal ini peserta didik diharapkan agar dapat berkembang secara optimal dalam potensi intelektual, emosional, sosial, psikis. Peserta didik memiliki karakteristik serta potensi yang berbeda-beda, baik itu dalam pemahaman, konsentrasi maupun dalam hal motivasi. Dalam pengelolaan kelas muncul berbagai jenis kelas, salah satunya yakni kelas belajar jenis homogen. Kelas belajar homogen merupakan upaya yang dilakukan peserta didik dalam mengelola kelas secara efektif dan optimal.

Kelas homogen merupakan salah satu dari berbagai macam pola pengelolaan kelas yang ada di lembaga-lembaga pendidikan di Indonesia. Dalam pengelolaan kelas dilakukan berdasarkan latar belakang serta karakteristik dari peserta didik. Menurut Megasari, dkk (2010) kelas belajar homogen merupakan kelas yang mengelompokkan antara peserta didik laki-laki dan peserta didik perempuan dalam ruangan yang terpisah, baik dalam proses pembelajaran formal dan ekstrakurikuler maupun pola interaksi sosial yang lainnya.

Dalam proses pembelajaran terdapat persamaan (homogen) pada teori sosiologi. Menurut Yulianto, Taufik, dkk (2010) menyatakan bahwa suatu organisasi dapat terbentuk dengan adanya faktor yang dimiliki bersama. Terciptanya sebuah ikatan yang erat berbanding lurus dengan banyaknya jumlah persamaan antara anggotanya. Semakin banyak tingkat persamaannya semakin tinggi pula tingkat keeratan yang terjalin dalam sebuah hubungan, demikian juga untuk sebaliknya. Salah satu faktor yang melatarbelakangi adalah persamaan jenis kelamin.

Dari pemaparan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa kelas belajar homogen merupakan kelas yang digunakan dalam melakukan proses pembelajaran yang dilakukan oleh sekelompok peserta didik. Peserta didik yang memiliki jenis kelamin yang sama, laki-laki saja atau perempuan saja, keduanya berada pada kelas yang berbeda yaitu antara laki-laki dan perempuan.

2. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini metode yang digunakan merupakan metode deskriptif dengan kualitatif sebagai pendekatannya. Metode ini menurut (Ratna, 2010) digunakan untuk menjelaskan, memaparkan, dan menafsirkan data penelitian yang diperoleh tanpa melibatkan angka di dalamnya. Dikatakan demikian mengingat metode deskriptif kualitatif hanya digunakan untuk menjelaskan dan memaparkan data secara lebih jelas, rinci, serta mendalam yang didasarkan pada kenyataan lapangan yang dialami sesuai dengan topik yang menjadi pokok pembahasan.

Dalam penelitian ini topik yang dijadikan sebagai pokok pembahasan yaitu, model pengajaran pada anak berkebutuhan khusus autis pada kelas homogen antar jenjang. Tentunya dalam proses pemerolehan data pembahasan tersebut dibutuhkan partisipasi yang terlibat secara langsung untuk mengobservasi mengenai proses pengajaran yang dilakukan oleh pendidik. Mengingat pendekatan yang dipakai didasarkan pada kenyataan lapangan, maka dalam pelaksanaannya penelitian ini memilih sekolah SLB Tunas Mulya Surabaya sebagai tempat untuk memperoleh bahan kajian baik berupa data perilaku, deskriptif lisan maupun tulisan terkait dengan pokok permasalahan mengenai model pembelajaran yang diajarkan. Sehingga dalam pengumpulan datanya penelitian ini menggunakan dua teknik. Pertama

teknik observasi, dinilai relevan karena teknik pengumpulan ini sejalan dengan pokok pembahasan yang membutuhkan berbagai informasi dari suatu peristiwa atau kejadian yang berasal dari pengamatan secara langsung yang berfungsi untuk memberikan suatu gambaran atau kesimpulan realistik terhadap peneliti mengenai suatu perilaku atau peristiwa yang berkaitan dengan objek penelitian tersebut. Selain menggunakan teknik observasi, penelitian ini juga menggunakan teknik wawancara. Hal ini digunakan agar peneliti memperoleh data tidak hanya berdasarkan pengamatan saja, melainkan juga mendapatkan informasi yang tepat dari narasumber yang terpercaya untuk menghindari data atau informasi yang masih belum jelas kebenarannya.

Kedua teknik tersebut tentunya membutuhkan suatu instrumen atau alat yang digunakan untuk mendukung dalam pemerolehan data. Maka penelitian ini memilih lembar observasi dan lembar pertanyaan sebagai alat atau instrumen yang tentunya telah disesuaikan dengan teknik yang digunakan yaitu teknik observasi dan teknik wawancara.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara pendidik di SLB Tunas Mulya menunjukkan bahwa terdapat dua kelas autisme. Hasil amatan ini diambil dari kelas yang diajar oleh Bu Asmaniyah. Dalam kelas ini terdapat tiga anak autisme dari berbagai jenjang. Yaitu Arya (TK), Fadli (SD kelas IV) dan Nasril (SD kelas VI). Dalam kegiatan pembelajarannya, ketiga siswa tersebut didudukkan dekat dengan meja Bu Asmaniyah. Meskipun demikian, fokus ketiga siswa tersebut harus diarahkan kembali. Ketika di kelas terdapat orang lain, fokus beberapa siswa menjadi terlepas dari pendidik. Pendidik harus mengerahkan tenaga untuk mengembalikan fokus siswa kembali pada pembelajaran.

Pendidik menggunakan Program Pembelajaran Individual untuk mendidik siswanya dalam mata pelajaran apapun, salah satunya yaitu bahasa Indonesia. Pendidik berusaha dengan semaksimal mungkin untuk mengarahkan siswanya belajar dengan mandiri. Karena keterbatasan pendidik di SLB Tunas Mulya, maka siswa autisme tidak ditangani secara individu oleh satu pendidik, melainkan mau tidak mau harus digabungkan meskipun berbeda jenjang dengan satu pendidik di kelas tersebut. Bu Asmaniyah menuturkan bahwa ia harus mengurus tiga siswanya menyesuaikan kondisi mereka di kelas. Beliau akan mengurus siswa yang diam terlebih dahulu untuk diberikan pembelajaran. Bu Asmaniyah juga menggunakan beberapa alat peraga seperti angka-angka untuk mengenalkan, mengajari, dan membilangkan angka.

Bu Asmaniyah juga menuturkan bahwa ia memberikan stimulus yang berbeda pada tiap siswanya. Arya akan mudah diberikan pembelajaran bila pendidiknya menahan dengan tenang, karena

Arya adalah tipikal siswa yang hiperaktif. Fadli harus diberikan perintah-perintah dengan nada yang tinggi agar ia mampu mengikuti pembelajaran, karena Fadli sendiri adalah tipikal yang pendiam. Sedangkan Nasril, pendidik harus menyesuaikan sesuai dengan suasana hati yang dirasakan oleh Nasril saat itu. Sehingga pengawasan pendidik terhadap tiga siswanya harus menyeluruh dalam satu kelas. Karena siswa dapat lepas sendiri ketika pendidik tidak menanganinya dalam waktu sekejap saja.

Pendidik menjadi tiga sosok berbeda dalam kelas tersebut karena harus menghadapi tiga siswa dengan tingkat autisme yang berbeda. Karena faktor keterbatasan jumlah pendidik, pendidik memberikan stimulus yang berbeda pada tiap siswa dalam satu kelas homogen autisme tersebut. Bu Asmaniyah mengaku bahwa cukup berat mengurus tiga siswa yang mempunyai karakteristik yang berbeda. Sebagai pendidik, beliau mengerahkan banyak tenaga untuk tiga siswa itu.

Dari hasil observasi dan wawancara tersebut ditemukan bahwa pendidik di SLB Tunas Mulya yang mengajar kelas homogen autisme antarjenjang menggunakan Proses Pembelajaran Individual pada tiap siswanya. Kekurangan pendidik di sekolah tersebut menjadikan pendidiknya mengerahkan seluruh tenaganya untuk mengajar banyak siswa, terutama pada ketunaan autisme dengan satu pendidik mengajar beberapa siswa.

Kondisi ini menjadikan pendidik harus memahami setiap karakter siswa autisme yang diajarnya. Berbagai respons siswa menjadikan pendidik harus menyikapi dengan stimulus yang berbeda. Seperti mengatakan atau menyuruh siswanya dengan nada tinggi atau hampir membentak, karena ada yang dapat merespons bila pendidik melakukan hal demikian.

Stimulus yang berbeda menjadikan pendidik harus mempunyai pengawasan yang lebih menyeluruh pada kelas itu. Karena pendidik harus membimbing siswanya sesuai keadaan dan kemampuannya yang berbeda-beda, maka pendidik harus melakukannya secara bergantian. Pengajaran seperti ini memang tidak biasa pada bentuk pengajaran anak autisme yang satu siswa ditangani oleh satu pendidik.

Penanganan yang demikian, pendidik masih merasa kewalahan karena adanya sifat hiperaktif anak autisme sehingga sulit untuk meninggalkan satu siswa ketika siswa lain tengah ditangani. Menurut pengakuan Bu Asmaniyah, sempat Arya keluar kelas ketika beliau sedang menangani anak yang lain.

Pendidik menjadi lebih mengeluarkan tenaga ekstra ketika salah satu siswa tidak mampu fokus pada pembelajaran. Bu Asmaniyah menuturkan bahwa terkadang tiga siswanya kehilangan fokus belajar ketika ada orang lain masuk ke kelas. Baik guru lain atau orang lain.

Bentuk penanganan yang biasa dilakukan oleh pendidik di sana yaitu memberikan pengantar mengenai hal yang dipelajari, baik mengenai

keterampilan menulis, membaca, mendengarkan, atau berbicara. Kemudian, pendidik memberikan tugas sebagai latihan dan pendidik akan menangani siswa lainnya.

Pelaksanaan kelas homogen menjadikan proses pembelajarannya pendidik harus memfokuskan masing-masing anak pada mata pelajaran yang dipelajari (ketika jadwal tiap jenjang berbeda). Dalam proses pembelajaran tersebut guru juga sering kali merasa kesusahan apabila anak autisme merasa bosan, mereka cenderung akan hilang fokus, dan bermain dengan dunianya sendiri. Sehingga jika terjadi kondisi seperti itu pendidik melakukan inovasi sendiri agar anak autisme tidak merasa bosan dalam pembelajarannya.

Dalam proses pembelajaran kelas homogen tentunya memiliki kekurangan, seperti halnya pendidik akan membagi fokusnya pada ketiga anak tersebut. Jika guru memfokuskan pada anak jenjang TK, tak jarang dalam proses pembelajaran tersebut anak kelas 4 dan 6 mengikuti pembelajaran anak TK, dan tak jarang ketika guru sedang fokus pada salah satunya kedua anak tersebut dalam proses pembelajarannya sering tidak terurus mereka akan berhenti mengerjakan dan bermain dengan dunianya. Sehingga pendidik sering kali kerepotan untuk mengatasinya.

Pendidik merasa kesulitan disebabkan oleh beberapa faktor seperti, level autisme yang diderita siswa, kepiintaran siswa, jenjang dan kelas yang berbeda, serta mata pelajaran yang berbeda. Hal inilah yang membuat guru merasa kerepotan dalam proses pembelajarannya. Dimana keempat faktor tersebut sangat berpengaruh terhadap proses pembelajaran ketiga siswa tersebut.

4. KESIMPULAN

Pada observasi yang telah dilakukan di SLB Tunas Mulya Surabaya, dapat diketahui bahwa terdapat 3 anak autisme pada jenjang kelas TK, 4 SD, dan 6 SD yang tergabung dalam kelas homogen. Pada proses pembelajaran, pendidik menggunakan Program Pembelajaran Individual untuk mendidik siswanya dalam mata pelajaran apapun, salah satunya yaitu bahasa Indonesia dan kurangnya jumlah pendidik di sekolah tersebut menjadikan pendidik harus menjadi sosok yang berbeda untuk mengajar siswa autisme yang tentu saja memiliki karakteristik serta potensi yang berbeda-beda, baik itu dalam pemahaman, konsentrasi maupun dalam hal motivasi dalam proses pembelajaran.

5. DAFTAR PUSTAKA

- http://publikasi.data.kemdikbud.go.id/uploadDir/isi_3E73984D-07CD-40C7-9E81-3809CBC4081F_.pdf
- Daroni, G. A. (2018). Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk Anak Autis. *INKLUSI: Journal of Disability Studies*, 2, 271-290.
- Puspita Ningrum, Wuryani, W., & Lianty, L. (2021). Strategi Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk

- Siswa Autis. *Jurnal Pendidikan Terbuka Dan Jarak Jauh*, 22(2), 74–87.
<https://doi.org/10.33830/ptjj.v22i2.2848.2021>
- Vani, M. R. A. O., & Rianto, E. (2020). PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN THINK TALK WRITE (TTW) DALAM MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA UNTUK ANAK AUTIS. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 15(2).
- Megasari, dkk.(2014). “Pola Interaksi Sosial Berbasis Gender dalam Pembelajaran Sosiologi Siswa Kelas X” *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Untan* 3, no. 2.
- Eggen, Paul and Don Kauchak. 2012. Strategi dan Model Pembelajaran. Jakarta: Indeks.
- Nugraheni, S. A. (2012). Menguak belantara autisme. *Buletin Psikologi*, 20(1-2),
- Yulianto, Taufik, dkk. (2014) “Studi Perbandingan Hasil Belajar Fisika Sesaat Kelas Putra, Kelas Putri, dan Kelas Campuran Materi Getaran di SMAN 1 Kradenan Kabupaten Grobogan” *Unnes Physics Education Journal* 2, no. 2,9-17.
- Yuwono, Joko. (2009). Memahami Anak Autistik: Kajian Teoritik dan Empirik. Bandung: Alfabeta.
- Ratna, Nyoman Kutha. (2010). Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora pada Umumnya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar